

ANALISIS PERKEMBANGAN PASAR KARET REMAH SIR

Analysis of Crumb Rubber SIR Market Developments

Sinung Hendratno

Pusat Penelitian Karet, Jl. Salak No:1 Bogor 16151

E-mail: shendratno@yahoo.com

Diterima tanggal 10 Februari 2015/Direvisi tanggal 11 Mei 2015/Disetujui tanggal 23 Juni 2015

Abstrak

Karet merupakan salah satu komoditas penting di Indonesia. Sebagian besar produksi barang setengah jadi karet Indonesia pada saat ini berupa karet remah SIR khususnya SIR 20. Review ini akan menganalisis perkembangannya pasar karet remah dengan menggunakan data sekunder.

Hasil review menyimpulkan bahwa pasar karet remah diperkirakan akan terus berkembang. Perkembangan produksi karet remah SIR khususnya SIR 20 ditunjang oleh adanya: a) ketersediaan bahan olah karet utamanya dari perkebunan rakyat, b) eksistensi pabrik karet remah/*Crumb Rubber Factory*, c) kuatnya integrasi vertikal pasar yang memberikan “keadilan” pembagian margin pemasaran karet remah, d) diperolehnya nilai tambah yang cukup besar dalam kegiatan produksi karet remah, dan e) implementasi kebijakan pemerintah menunjang pengembangan karet remah.

Kata kunci: perkembangan, pasar, karet remah

Abstract

Rubber is one of the important commodity in Indonesia. Most of the production of semi-finished goods of Indonesian natural rubber is crumb rubber SIR especially SIR 20. This review analyzed the development of crumb rubber market by using secondary data.

The reviews concluded that the world's of crumb rubber market will continue to grow. The development of crumb rubber SIR especially SIR 20 were supported by: a) the availability of raw rubber material especially those produced by smallholders,

b) the existence of crumb rubber factory, c) there was a strong vertical market integration those it could keep the "justice" of the distribution of crumb rubber marketing margins, d) obtained considerable added value in the production of crumb rubber, and e) the successful implementation of crumb rubber development policies in Indonesia.

Keywords: development, market, crumb rubber

Pendahuluan

Karet merupakan salah satu komoditi penting di Indonesia. Pada tahun 2014, areal perkebunan karet telah mencapai luasan 3,6 juta ha, dimana $\pm 3,1$ juta ha atau $\pm 85\%$ nya merupakan karet rakyat. Pada tahun tersebut, produksi karet alam Indonesia telah mencapai 3,2 juta ton karet (Tabel 1). Dengan besaran produksi tersebut, Indonesia menjadi negara produsen terbesar kedua di dunia setelah Thailand (IRSG, 2015).

Perkebunan karet di Indonesia tersebar di 24 provinsi, khususnya di wilayah Sumatera dan Kalimantan. Perkebunan karet telah menjadi sumber pendapatan keluarga tani dan menyerap $\pm 2,42$ juta tenaga kerja, khususnya tenaga kerja yang bermukim di wilayah pedesaan (Tabel 2).

Hasil perkebunan karet Indonesia umumnya diolah menjadi barang setengah jadi karet remah *Standard Indonesian Rubber* (SIR), *Ribbed Smoke Sheet* (RSS), lateks pekat, dan *crepe*, yang kemudian diekspor atau dikonsumsi di pasar domestik oleh industri barang jadi karet, sebelum kemudian digunakan oleh konsumen akhir yaitu konsumen rumahtangga dan industri. Berdasarkan data, sebagian besar produksi

Tabel 1. Luas areal dan produksi perkebunan karet Indonesia berdasarkan jenis pengusahaannya, tahun 2011– 2014.

Uraian	Tahun			
	2011	2012	2013	2014 ¹⁾
1. Luas Areal (ribu ha)				
* Perkebunan Rakyat	2.931	2.978	3.016	3.063
* Perkebunan Negara	240	259	261	264
* Perkebunan Swasta	284	269	278	279
Total	3.456	3.506	3.555	3.606
2. Produksi (ribu ton)				
* Perkebunan Rakyat	2.359	2.377	2.437	2.514
* Perkebunan Negara	302	304	322	331
* Perkebunan Swasta	328	330	349	359
Total	2.990	3.012	3.108	3.204

Catatan: ¹⁾ Angka sementara.

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan (2011, 2012, 2013, 2014).

Tabel 2. Luas areal, produksi, dan jumlah petani/tenaga kerja perkebunan karet Indonesia berdasarkan wilayah pengusahaannya, tahun 2014¹⁾.

Provinsi	Luas (ha)	Produksi (ton)	Jumlah petani (KK) dan tenaga kerja (orang)
1. Nangroe Aceh Darussalam	125.452	113.685	81.631
2. Sumatera Utara	488.136	528.765	242.603
3. Sumatera Barat	137.298	113.801	109.603
4. Riau	411.618	425.670	276.363
5. Kepulauan Riau	32.799	28.917	20.092
6. Jambi	463.997	343.309	233.548
7. Sumatera Selatan	696.988	604.242	684.631
8. Bangka Belitung	31.199	25.304	22.667
9. Bengkulu	77.829	66.148	52.249
10. Lampung	88.826	82.061	66.864
11. Jawa Barat	55.760	67.211	36.565
12. Banten	23.690	18.336	36.531
13. Jawa Tengah	32.935	35.608	14.218
14. Jawa Timur	26.613	28.892	9.948
15. Bali	94	99	37
16. Kalimantan Barat	403.868	304.627	212.277
17. Kalimantan Tengah	276.772	227.614	149.365
18. Kalimantan Selatan	140.222	131.969	108.928
19. Kalimantan Timur	62.158	40.676	33.749
20. Sulawesi Tengah	3.191	3.820	1.716
21. Sulawesi Selatan	20.452	9.585	14.804
22. Sulawesi Barat	1.232	1.787	538
23. Papua	5.064	2.350	7.462
24. Papua Barat	36	28	312
Total	3.606.128	3.204.503	2.415.301

Catatan: ¹⁾ Angka sementara.

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan (2014).

barang setengah jadi karet alam Indonesia adalah karet remah SIR khususnya SIR 20. Pertanyaannya adalah mengapa karet remah SIR demikian mendominasi di Indonesia? Apa sajakah faktor-faktor penunjangnya sehingga produksi karet remah SIR mendominasi? Bagaimanakah prospek pasar karet remah SIR?

Pasar Karet Remah dan Prospeknya

Hasil produksi karet (*Hevea brasiliensis*) dari tingkat kebun adalah lateks dan bekuan lateks (lump) yang kemudian diolah menjadi barang setengah jadi berupa karet remah SIR, RSS, lateks (pekat), dan *crepe*. Barang setengah jadi lateks pekat kemudian digunakan sebagai bahan baku industri barang jadi lateks/barang celup (*dipped goods*), sementara itu barang setengah jadi karet remah SIR, RSS, dan *crepe* digunakan sebagai bahan baku industri barang jadi karet padat (industri ban, barang teknik, dan produk umum non-ban) sebelum akhirnya dikonsumsi oleh konsumen rumahtangga dan industri (Gambar 1).

Seperti telah disebutkan di atas, bahwa sebagian besar dari produksi barang setengah jadi karet alam Indonesia adalah karet remah SIR khususnya SIR 20. Karet remah SIR kemudian dikonsumsi oleh konsumen industri barang jadi karet padat; dan konsumsi SIR utamanya dilakukan oleh industri ban. Sebesar $\pm 70\%$ dari karet alam digunakan sebagai bahan baku industri ban dan sisanya oleh industri produk umum non-ban (Mangabarani, A. 2012).

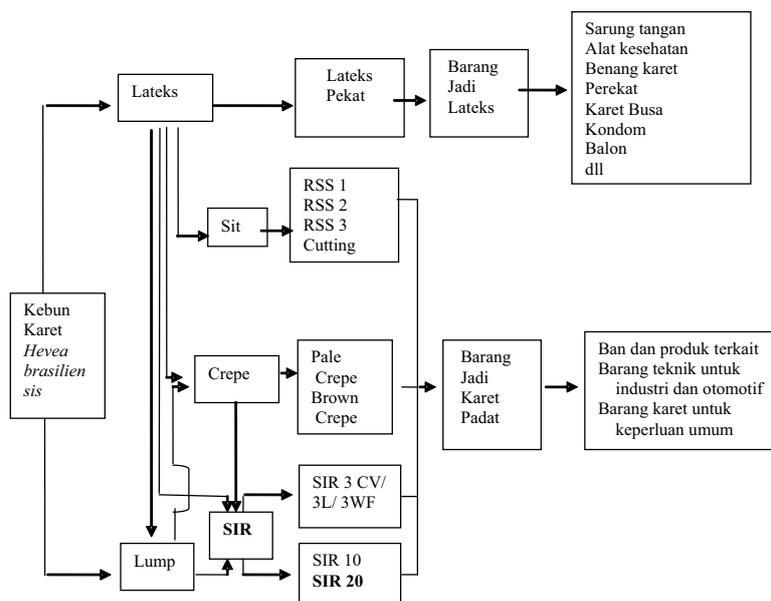
Konsumsi karet alam dunia sebagian besar dilakukan oleh industri barang jadi karet yang berada di negara-negara maju dan negara produsen karet alam sendiri. Pada tahun 2014, jumlah konsumsi karet alam dunia telah mencapai 11,86 juta ton. Negara-negara konsumen utama karet alam dunia adalah China, India, USA, Jepang, dan negara-negara produsen karet alam sendiri (Tabel 3). China merupakan negara konsumen karet alam terbesar yang mengkonsumsi 38,04 % (4,51 juta ton) dari konsumsi karet alam dunia. Negara konsumen karet alam besar

selanjutnya secara berturut-turut adalah India, USA dan Jepang dimana masing-masing mengkonsumsi 8,54% (1,01 juta ton), 7,86% (932,1 ribu ton), dan 5,98% (709 ribu ton) dari konsumsi karet alam dunia. Sementara itu negara-negara produsen karet alam utama dunia (Thailand, Indonesia, dan Malaysia) juga terus meningkat konsumsinya. Pusat grafitasi konsumsi karet alam dunia pada saat ini berada di Asia, karena hampir 73% ($\pm 8,61$ juta ton) konsumsi karet alam dilakukan oleh negara-negara di Asia.

Analisis pasar mengenai perkembangan jenis bahan baku untuk industri barang jadi karet padat sampai dengan saat ini masih tetap mengarah ke karet remah/ *Technically Specified Rubber* (TSR) dibandingkan dengan RSS. Rata-rata persentase volume ekspor karet remah TSR dari negara produsen karet alam utama dunia yaitu Thailand, Indonesia, dan Malaysia pada tahun 2010 – 2013 adalah 85 sd 86 % dari ekspor karet alam total (Tabel 4), sementara itu dari volume tersebut lebih dari 92 % ekspor karet TSR asal Thailand dan Indonesia adalah jenis mutu TSR 20.

Seperti telah diuraikan di atas, hasil perkebunan karet Indonesia umumnya juga diolah menjadi barang setengah jadi: a) karet remah SIR, b) RSS, c) lateks (pekat), dan d) mutu karet lain (*crepe*). Sebagian besar ($\pm 84\%$) produksi karet Indonesia diekspor dan sebagian kecil ($\pm 16\%$) yang lainnya dikonsumsi sebagai bahan baku industri barang jadi karet. Nilai ekspor karet alam Indonesia dalam bentuk barang $\frac{1}{2}$ jadi pernah mencapai US\$ 11,6 milyar seperti yang terjadi pada tahun 2011 (Tabel 5). Nilai ekspor karet alam Indonesia berfluktuasi, seiring dengan harga karet alam dunia yang juga berfluktuasi (Gambar 2 dan 3). Negara-negara tujuan ekspor utama karet alam Indonesia adalah USA, China, Jepang, Korea Selatan, dan India, seperti disajikan pada Tabel 6.

Ekspor karet alam Indonesia didominasi (> 96%) oleh karet remah SIR. Di dalam karet remah SIR, ekspor SIR 20 rata-rata mencapai lebih dari 91% dari total jumlah ekspor (Tabel 7).



Gambar 3. Pohon industri karet (Sumber: Hendratno, 2013).

Tabel 3. Konsumsi karet alam dunia berdasarkan negara, tahun 2014.

Negara	Konsumsi karet alam dunia	
	Jumlah (ribu ton)	Persentase (%)
China	4.510,0	38.04
India	1.012,2	8.54
USA	932,1	7.86
Jepang	709,0	5.98
Indonesia	538,1	4.54
Thailand	525,4	4.43
Malaysia	447,4	3.77
Brazil	413,3	3.49
Korea Selatan	402,0	3.39
Jerman	224,8	1.90
Negara Lain	2.140,7	18.06
Jumlah	11.855,0	100.00

Sumber: *International Rubber Study Group* (2015).

Tabel 4. Perkembangan volume ekspor karet remah dan RSS dari negara produsen utama karet alam^{*)}, tahun 2011-2014.

Tahun	Uraian	Jenis mutu karet alam		
		Karet remah/TSR	RSS	Jumlah
2011	Volume ekspor (ribu ton)	4.608,9	801,2	5.410,1
	Persentase (%)	(85,2)	(14,8)	(100,0)
2012	Volume ekspor (ribu ton)	4.388,2	728,9	5.117,1
	Persentase (%)	(85,8)	(14,2)	(100,0)
2013	Volume ekspor (ribu ton)	4.872,1	859,3	5.731,4
	Persentase (%)	(85,0)	(15,0)	(100,0)
2014	Volume ekspor (ribu ton)	4.809,9	787,5	5.597,4
	Persentase (%)	(85,9)	(14,1)	(100,0)

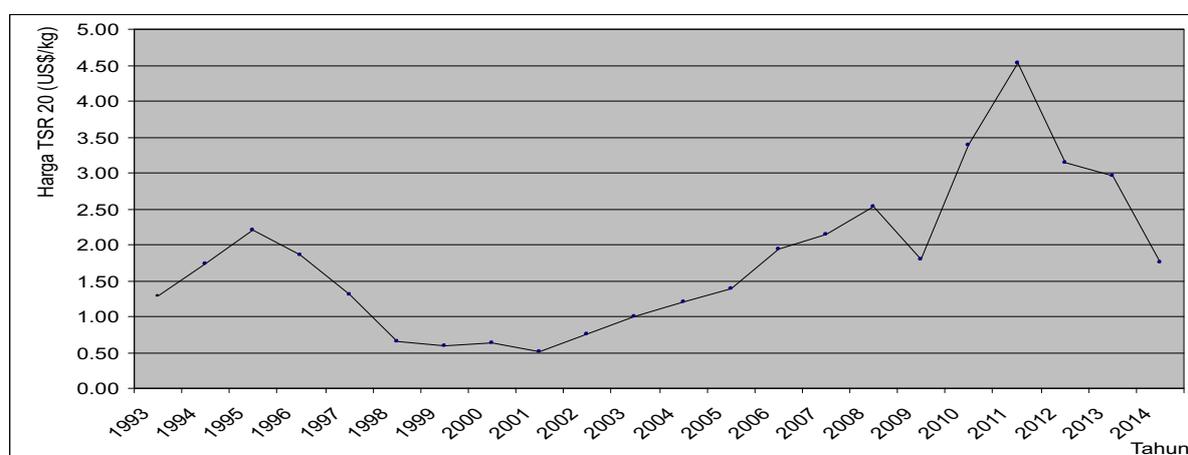
Keterangan: *) Negara produsen karet alam utama adalah Thailand, Indonesia, dan Malaysia.

Sumber: : *International Rubber Study Group* (2011, 2012, 2013, 2014, dan 2015).

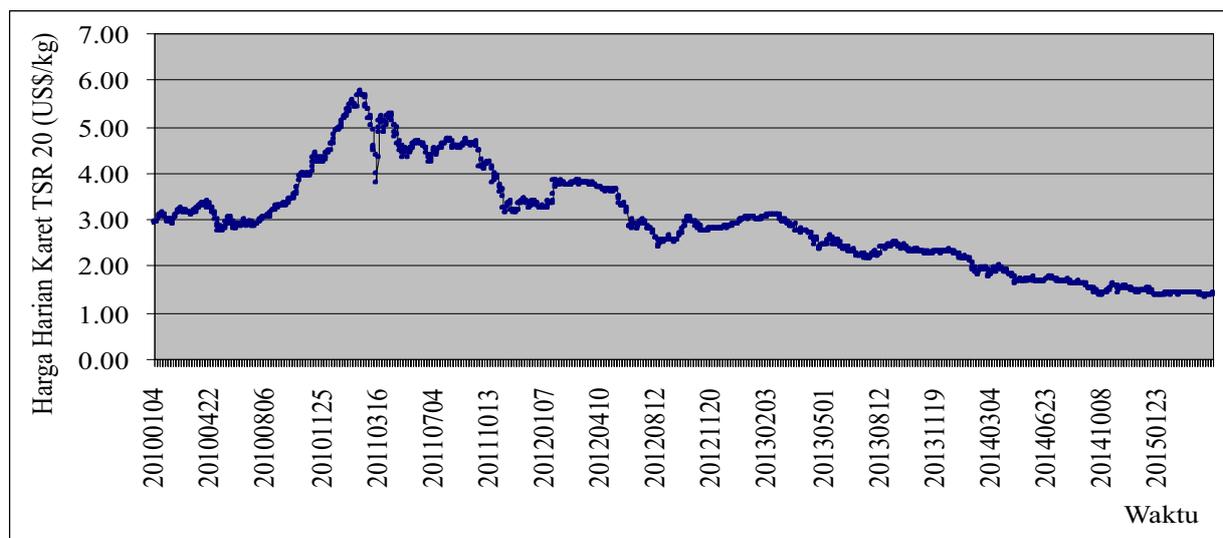
Tabel 5. Ekspor karet alam Indonesia berdasarkan jenis mutu dan nilai ekspor tahun 2011-2014.

Jenis mutu	Tahun			
	2011	2012	2013	2014
1. Jumlah ekspor:				
* Lateks pekat (ribu ton)	9,5	7,6	5,9	5,4
* RSS (ribu ton)	67,3	66,7	69,3	68,3
* SIR (ribu ton)	2.478,9	2.370,1	2.625,1	2.549,7
* Mutu lainnya (ribu ton)	-	-	1,6	0,02
Jumlah (ribu ton)	2.555,7	2.444,4	2.702,0	2.673,5
2. Nilai ekspor (juta US\$)				
	11.762,3	7.861,4	6.907,0	4.741,6
3. Konsumsi domestik (ribu ton)				
	460,2	464,5	508,6	525,4

Sumber: Badan Pusat Statistik dalam Gapkindo (2012, 2013, 2014, 2015) dan IRSG (2012, 2013, 2014, 2015).



Gambar 2. Perkembangan harga karet alam TSR 20 rata-rata tahunan tahun 1993 – 2014 (Sumber: *Singapore Commodity Exchange*, 2015).



Gambar 3. Perkembangan harga karet harian TSR 20 pada Januari 2010 sd April 2015
(Sumber: *Singapore Commodity Exchange*, 2015).

Tabel 6. Negara tujuan ekspor karet alam Indonesia tahun 2011-2014.

Tujuan ekspor	Jumlah ekspor karet Indonesia (ton)			
	2011	2012	2013	2014
USA	607.870	572.278	609.774	597.848
China	409.377	437.750	511.700	367.033
Jepang	387.655	389.234	425.869	409.024
Korea Selatan	120.059	142.691	147.308	158.739
India	68.789	na	144.489	195.811
Brazil	94.426	71.086	87.701	103.478
Jerman	60.757	59.764	72.124	74.847
Kanada	77.262	76.701	71.982	74.274
Turki	71.555	55.061	71.646	75.801
Singapura	104.262	63.461	21.767	18.289
Negara Lain ¹⁾	553.747	576.412	537.634	548.325
Total	2.555.739	2.444.438	2.701.994	2.623.471

Keterangan: ¹⁾ Negara lain adalah:

- Eropa: Inggris, Belanda, Perancis, Belgia-Luxemburg, Norwegia, Swedia, Irlandia, Italia, Spanyol, Portugal, Greece, Finlandia, Estonia, Hungaria, Polandia, Rumania, Bulgaria, Belarusia, Ukraina, Lithuania, Slovenia, Cech, Lithuania, Rusia, Uzbekistan, Malta, Latvia.
- Amerika: Mexico, Chili, Venezuela, Argentina, Columbia, Equador, Peru, Costa Rica, Panama, Dominica, Cuba, Montenegro.
- Australia: Australia, New Zealand, Samoa, Norfolk Island, Timor Leste, Guam, Maldives,
- Asia: Hongkong, Yaman, Taiwan, Philipina, Malaysia, Thailand Vietnam, Pakistan, Sri Lanka, Iran, Israel, UAE, Saudi Arabia, Oman.
- Afrika: Afrika Selatan, Mesir, Maroko, Aljazair, Tunisia, Tanzania, Kenya, Kamerun, Sierra Leone, Djibouti, Afrika Tengah, Mauritius.

na = data tidak tersedia

Sumber: Badan Pusat Statistik dalam Gapkindo (2011, 2012, 2013, 2014, 2015).

Tabel 7. Ekspor karet alam Indonesia berdasarkan jenis mutunya, 2011-2014.

Jenis mutu ekspor	2011		2012		2013		2014	
	Volume (ton)	%						
1. Lateks	9.501	0,37	7.619	0,31	5.907	0,22	5.410	0,21
2. RSS	67.332	2,63	66.682	2,72	69.323	2,57	68.307	2,60
* RSS 1	59.996	2,35	54.914	2,24	58.194	2,15	57.693	2,20
* RSS 2	766	0,03	1.123	0,04	700	0,03	20	0,00
* RSS 3	190	0,01	256	0,01	181	0,01	-	-
* RSS 4	378	0,01	439	0,01	148	0,01	-	-
* RSS 5	429	0,02	19	0,00	0	0,00	-	-
* Lainnya	5.571	0,22	9.928	0,40	10.098	0,37	10.594	0,40
3. SIR	2.478.904	96,99	2.370.136	96,96	2.625.137	97,16	2.549.733	97,19
* SIR 10	65.321	2,56	60.572	2,47	102.461	3,79	119.320	4,55
* SIR 20	2.370.273	92,74	2.279.134	93,23	2.487.777	92,07	2.401.786	91,55
* SIR 3L	7.516	0,29	5.806	0,23	6.072	0,22	4.570	0,17
* SIR 3CV	34.422	1,35	24.583	1,00	28.826	1,07	24.057	0,92
* SIR Lain	1.369	0,05	40	0,00	0	0,00	0	0,00
4. Jenis Lain	225	0,00	0	0,00	1.626	0,06	20	0,00
Jumlah	2.555.739	100,00	2.444.438	100,00	2.701.994	100,00	2.623.471	100,00

Sumber: Badan Pusat Statistik dalam Gapkindo (2012, 2013, 2014, 2015)

Sementara itu pasar domestik yang menyerap karet remah utamanya adalah industri ban, vulkanisir ban, dan alas kaki. Pada tahun 2014, industri ban di Indonesia mengkonsumsi sekitar ± 264 ribu ton (45,55%), vulkanisir ban ± 138 ribu ton (23,86%), dan alas kaki ± 29 ribu ton (4,97%) (Tabel 8).

Seperti tersirat dalam uraian di atas, bahwa konsumsi karet alam merupakan permintaan turunan dari konsumsi barang jadi karet sebagai output dari industri barang jadi karet.

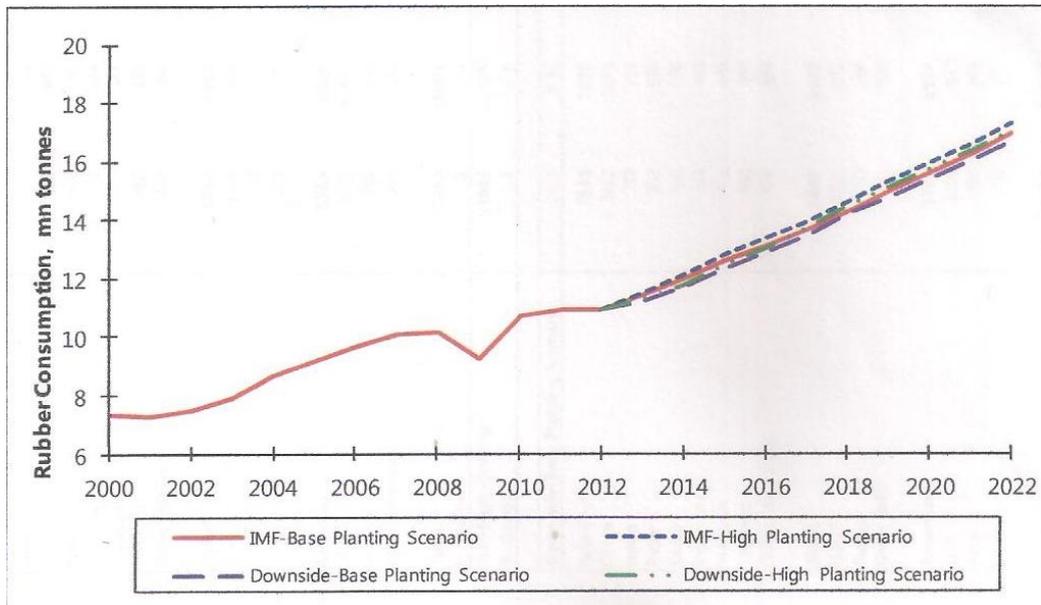
Estimasi jumlah konsumsi karet alam dunia sampai dengan tahun 2022 disajikan pada Gambar 4 (*International Rubber Study Group*, 2013). Konsumsi karet alam dunia diproyeksikan akan mempunyai tren yang meningkat. Proyeksi jumlah permintaan karet alam dunia pada tahun 2022 dengan IMF Base Skenario diperkirakan akan mencapai $\pm 16,5$ juta ton. Sementara itu proyeksi konsumsi karet alam per kapita juga meningkat, dan akan mencapai $\pm 2,3$ kg per kapita per tahun pada tahun 2020 (Gambar 5).

Tabel 8. Konsumsi karet alam Indonesia oleh industri barang jadi karet, tahun 2013¹⁾.

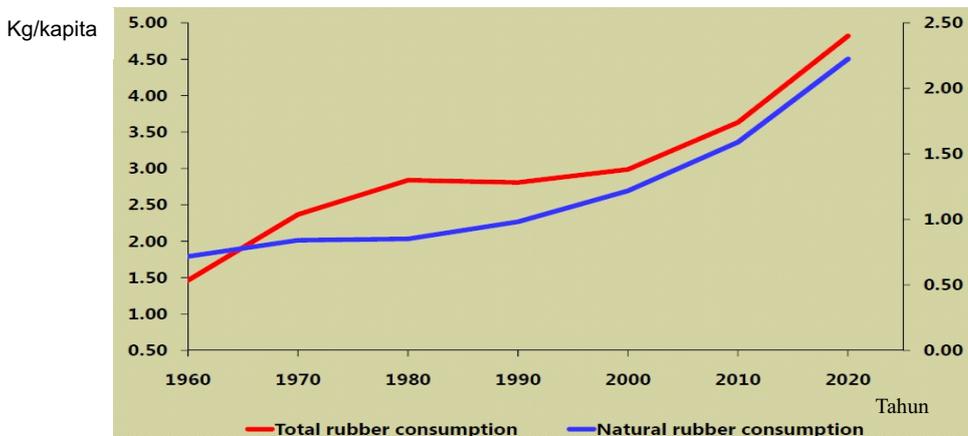
Industri barang jadi karet	Konsumsi karet alam Indonesia	
	Jumlah (ton)	%
Ban	263.856	45,55
Vulkanisir ban	138.190	23,86
Sarung tangan	78.000	13,47
Alas kaki	28.762	4,97
Rubber Article	28.158	4,86
Mechanical rubber good	9.480	1,64
Karpet	8.850	1,53
Benang karet	6.400	1,10
Lainnya	17.520	3,02
Jumlah	579.216	100,00

Keterangan: ¹⁾ Angka sementara.

Sumber: Dewan Karet Indonesia (2014), pengolahan data dari Kementerian Perindustrian, Asosiasi Produsen Ban Indonesia, APRISINDO, IRGMA, dan Badan Pusat Statistik.



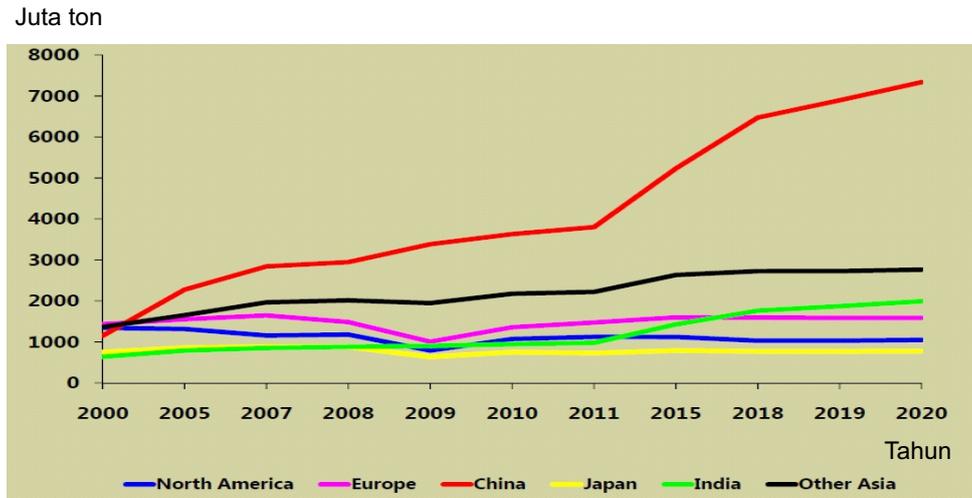
Gambar 4. Konsumsi karet alam dunia: aktual dan proyeksi sd tahun 2022 (Sumber: *International Rubber Study Group, 2013*)



Gambar 5. Konsumsi elastomer dan karet alam per kapita: aktual dan proyeksi sd tahun 2020 (Sumber: *International Rubber Study Group, 2013*).

Selanjutnya estimasi proyeksi konsumsi karet alam berdasarkan negara disajikan pada Gambar 6. Negara-negara di Asia seperti China, India, dan negara Asia lain terutama Jepang dan negara produsen karet alam, diproyeksikan tetap akan menjadi konsumen utama karet alam dunia pada tahun 2020, demikian pula negara-negara konsumen tradisional di Eropa dan Amerika Utara.

Pada tataran produksi, produksi karet alam dunia diproyeksikan juga akan terus berkembang. Thailand dan Indonesia masih akan mempertahankan supremasinya sebagai produsen karet alam utama dunia, disusul oleh Vietnam, China, India, Malaysia, dan gabungan dari Kamboja-Laos-Myanmar (*International Rubber Study Group, 2013*). China dan India akan mampu meningkatkan



Gambar 6. Konsumsi karet alam berdasarkan negara: aktual dan proyeksi sd tahun 2020 (Sumber: *International Rubber Study Group*, 2013).

produksi karet alamnya, yang utamanya akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan pasar domestiknya sendiri. Produksi karet alam dunia dalam skenario normal pada tahun 2020 diperkirakan akan mencapai 15,2 juta ton (Tabel 9).

Keseimbangan konsumsi dan produksi karet alam dunia aktual dan proyeksinya disajikan pada Tabel 9. memperlihatkan bahwa rasio produksi dan konsumsi karet alam bernilai kurang dari satu khususnya pada tahun 2018 sd 2020 yang dapat diartikan bahwa telah dan akan terjadi defisit penawaran karet alam dunia. Jika kondisi defisit penawaran karet alam tersebut terjadi akan menjadi indikasi bahwa harga harapan karet alam dunia akan meningkat, mempunyai tren positif, atau tetap berada pada tingkat yang tinggi.

Damardjati (2011), Basyarudin (2012), dan Pane (2011) memproyeksikan bahwa pergerakan harga karet cenderung dipengaruhi oleh perkembangan perekonomian global dan “*market fundamental*”. Volatilitas harga karet alam dunia akan terus berlangsung sebagai akibat dari dinamisnya faktor-faktor yang mempengaruhi harga karet alam seperti: *supply-demand*- dan *stock* karet alam, perkembangan ekonomi dunia, harga minyak mentah, harga karet sintetis, investasi spekulatif, dan nilai tukar mata uang.

Pada jangka pendek dan menengah, diperkirakan terdapat sejumlah faktor yang dapat menekan harga karet alam dunia, seperti adanya gejala resesi ekonomi global yang mengakibatkan menurunnya pertumbuhan ekonomi di beberapa negara maju seperti USA, negara-negara Eropa, Jepang dan

Tabel 9. Produksi dan konsumsi karet alam dunia: aktual 2011-2014 dan proyeksi sd tahun 2020

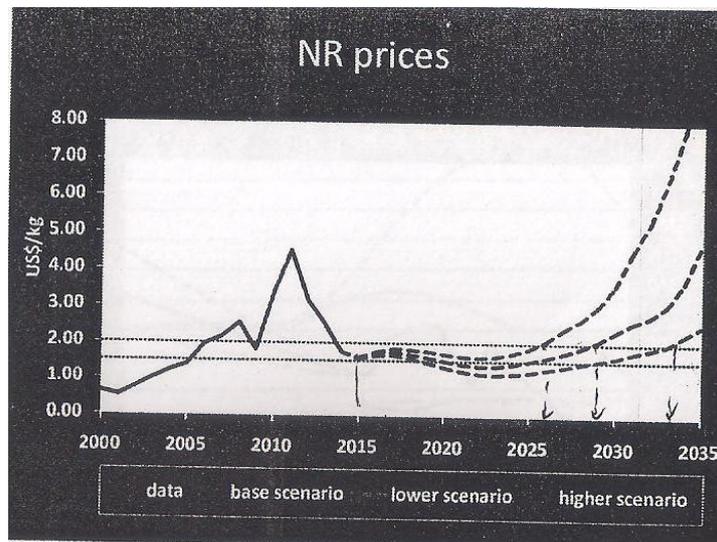
Tahun	Konsumsi karet alam dunia (juta ton)	Produksi karet alam dunia (juta ton)	Rasio produksi dengan konsumsi karet alam dunia
2011	11,0	11,2	1,02
2012	11,6	11,1	1,05
2013	11,4	12,2	1,07
2014	11,8	11,8	1,00
2018	15,3	14,0	0,91
2020	16,5	15,2	0,92

Sumber: *International Rubber Study Group* (2011, 2013, 2015)

China, serta dampak negatif lainnya seperti berkurangnya aktivitas industri otomotif dan manufaktur. Namun demikian, dengan berbagai kebijakan ekonomi yang terus dilakukan oleh negara-negara di dunia, terdapat skenario yang berpotensi mendorong harga karet alam tetap tinggi, pemulihan ekonomi akan terjadi, pertumbuhan ekonomi di USA dan Eropa membaik, industri otomotif terutama di Jepang akan bangkit, pertumbuhan ekonomi di China dan India

meningkat, dan nilai tukar mata uang negara-negara produsen karet alam akan kondusif dalam mempengaruhi pengembangan ekspor.

Harga karet alam berfluktuasi dari waktu ke waktu, dan diproyeksikan akan mempunyai tren yang positif dan berada pada tingkat yang tinggi. Smit (2015) menyatakan bahwa harga karet alam pada tahun 2015–2035 dalam skenario dasar diperkirakan akan berada pada selang antara US\$ 1,4–5 per kg (Gambar 7).



Gambar 7. Harga karet alam: aktual dan proyeksi sd tahun 2035 (Sumber: Smit, H. 2015)

Kebijakan Produksi dan Perkembangan Pabrik Karet Remah

Perkembangan produksi karet remah SIR yang saat ini mendominasi sebagai mata dagangan karet alam Indonesia juga berhubungan dengan implementasi dari berbagai kebijakan produksi, industri, dan perdagangan yang telah dilakukan oleh pemerintah. Inventarisasi dari implementasi berbagai kebijakan tersebut adalah:

- a) Kebijakan pengembangan pengolahan *Crumb Rubber* berdasarkan SK Presiden no: 293 tgl 11 Oktober 1968.
- b) Pelarangan ekspor RSS mutu rendah, *Blanked D* dan *Smoked Blanked* berdasarkan SK Menteri Perdagangan no: 243/KP/X/71 tanggal 2 Oktober 1971. Pelarangan

ekspor jenis mutu karet ini menyebabkan produksi banyak beralih ke karet remah SIR.

- c) Penyempurnaan skema SIR dengan SK Menteri Perdagangan No: 184/KP/VI/1988.
- d) Pedoman menghasilkan karet sesuai Standar Nasional Indonesia (SNI) dan Penanganan Pasca Panen sesuai pasal 31 UU No: 12 tahun 1992, yang kemudian dikembangkan menjadi Standar Nasional Indonesia (SNI) Bokar Nomor 06-2047-2002. Penetapan SNI Bokar ini menunjang dapat dihasilkannya bokar dengan mutu yang lebih baik sehingga dapat diproduksi dan memudahkan produksi karet remah dengan mutu yang lebih baik.

- e) Peraturan Menteri Pertanian No: 38/Permentan/OT.140/8/2008 mengenai Pedoman Pengolahan dan Pemasaran Bahan Olah Karet (Bokar)
- f) Peraturan Menteri Perdagangan (Permendag) No: 53/M-DAG/PER/10/2009 tentang Pengawasan Mutu Bahan Olah Komoditas Ekspor (Bokor) *Standard Indonesian Rubber*.

Sementara itu eksistensi dari “proses” perkembangan Pabrik Karet Remah (*Crumb Rubber Factory/CRF*) penghasil SIR yang dimulai sejak tahun 1968 sampai dengan saat ini, juga dinilai sesuai dengan kondisi bahan olah karet yang secara “praktis dan pragmatis” dihasilkan oleh perkebunan karet rakyat yang mengkover $\pm 78\%$ dari produksi karet Indonesia. Keragaan jumlah dan kapasitas produksi terpasang, serta ketersediaan bahan baku dari CRF disajikan pada Tabel 10.

Jumlah dan kapasitas produksi CRF terus berkembang, siap menampung dan mengolah bokar menjadi karet remah SIR sampai dengan 4,9 juta ton per tahun jika bahan baku bokar tersedia (Tabel 10). Kemampuan mesin dan pabrik CRF memang dirancang untuk mampu mengolah bokar dari berbagai jenis mutu, yang secara “praktis dan pragmatis” dihasilkan khususnya oleh perkebunan rakyat. Beberapa sumber dari pabrikan menyatakan bahwa terdapat keinginan yang kuat, bahwa dengan “sedikit saja” memperbaiki proses produksi,

maka akan dapat diproduksi karet remah SIR 20 CV untuk memperoleh tambahan harga premium sebesar \pm US\$ 10 cent per kg dibanding SIR 20.

Kapabilitas Tataniaga Bokar, Nilai Tambah, dan Integrasi Pasar Karet Remah

Mutu dan jenis bokar yang dihasilkan oleh perkebunan rakyat yang umumnya berasal dari wilayah “remote” dan tersebar di pedesaan/pedalaman khususnya di Sumatera dan Kalimantan, umumnya beragam dan banyak diantaranya yang belum memenuhi syarat mutu, walaupun sudah ada ketentuan mengenai syarat mutu bokar sesuai SNI Bokar 2002. Bokar dari petani yang pada umumnya berupa/berbentuk sleb tebal dan sleb lump yang dibekukan dengan bahan pembeku yang direkomendasikan (asam format dan deorub) maupun yang tidak direkomendasikan (asam sulfat, tawas, pupuk SP 36, gadung, tije, dsb) dan pembekuan secara alami. Pada saat ini bahan olah karet sleb tebal dan sleb lump mendominasi pasar karet di Indonesia karena paling “praktis dan pragmatis” dapat dihasilkan oleh petani sesuai kondisinya. Mutu dan jenis bokar yang umum dihasilkan secara “praktis dan pragmatis” oleh petani ini “mampu/dapat diolah” oleh rangkaian proses mesin pengolah yang ada di CRF.

Tabel 10. Jumlah, kapasitas produksi pabrik karet remah, dan ketersediaan bokar, tahun 2014.

Propinsi	Jumlah pabrik karet remah (buah)	Kapasitas produksi pabrik karet remah dan ketersediaan bahan baku		
		Kapasitas produksi terpasang pabrik karet remah (ton/th)	Ketersediaan bahan baku bokar (ton/th)	Surplus/defisit bahan baku (ton/th)
Sumatera Utara dan NAD	33	805.619	642.450	-163.169
Sumatera Barat	7	245.000	113.801	-131.199
Riau dan Kepulauan Riau	10	303.760	454.587	150.827
Jambi	10	541.000	343.309	-197.691
Sumatera Selatan dan Bangka Belitung	28	1.547.488	629.546	-917.942
Bengkulu	4	64.000	66.148	2.148
Kalimantan Barat	17	514.400	304.627	-209.773
Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah	16	474.500	400.259	-74.241
Lampung dan Jawa	25	444.829	232.108	-212.721
Jumlah	150	4.940.596	3.186.835	-1.753.761

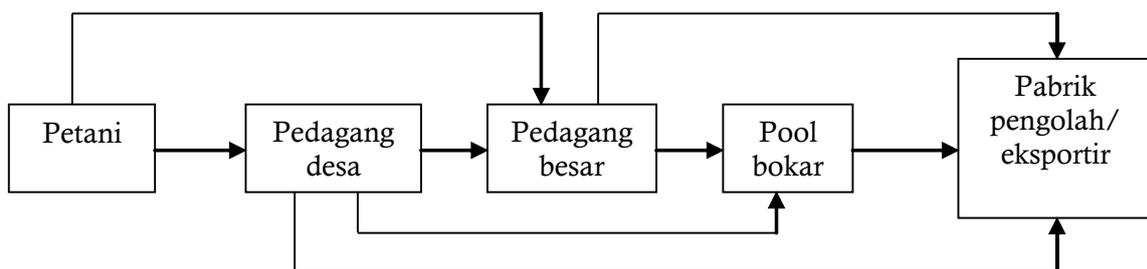
Sumber: Dewan Karet Indonesia (2014) dan Direktorat Jenderal Perkebunan (2014), dengan pengolahan

Bokar yang ada yang umumnya diproduksi di wilayah *remote* juga telah menghadirkan para pedagang perantara (*middleman*) (seperti pedagang desa, pedagang besar, *kaw puik*, pool karet) dalam sistem pemasaran bokar tradisional dan juga lembaga pemasaran bokar terorganisir (seperti Koperasi Unit Desa-KUD)/Unit Pengolahan dan Pemasaran Bokar-UPPB/Kelompok Usaha Bersama-KUB /Gabungan Kelompok Tani-Gapoktan pemasar bokar). Rantai pemasaran bokar tradisional dan terorganisir tersebut disajikan pada Gambar 8 dan 9.

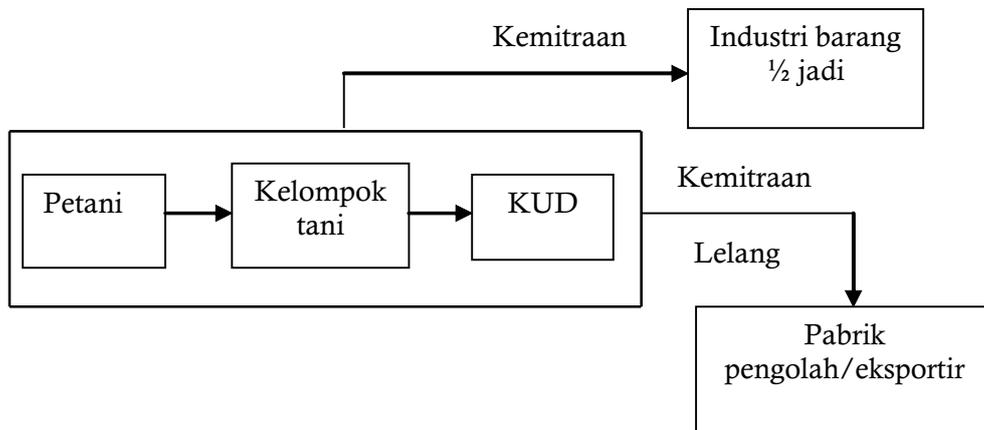
Beberapa sistem pemasaran dan bagian harga bokar yang diterima petani disajikan pada Tabel 11. Diperoleh informasi bahwa bagaimanapun jenis dan mutu bokar yang dihasilkan oleh petani pada saat ini, dipastikan laku dijual di pasaran, dan ujung dari pembelian bokar tersebut adalah pihak pabrik karet remah CRF. Harga bokar yang diterima petani pada sistem pemasaran tradisional di lokasi yang dekat dengan CRF lebih tinggi (70 – 80% harga fob SIR 20) dibanding dengan yang jauh (60 -70 % harga fob SIR 20). Sementara itu harga bokar yang diterima petani dari sistem pemasaran bokar yang dilaksanakan secara terorganisir relatif lebih tinggi (73 – 94% harga fob SIR 20) dibanding sistem pemasaran tradisional (60 -80 % harga fob SIR 20).

Selanjutnya dalam memperhitungkan besaran nilai tambah bokar jika diolah menjadi SIR 20 diasumsikan dan didefinisikan sebagai harga fob SIR 20 dikurangi dengan harga bokar di pintu pabrik. Jika asumsi ini digunakan, berdasarkan data besaran *cost of production* dari Gapkindo (2013), perhitungan nilai tambah dari pengolahan karet remah SIR 20 disajikan pada Tabel 12. Pada tahun 2013, nilai tambah pengolahan dari bokar ke SIR 20 dinilai cukup besar yaitu sebesar Rp 9.169,-/kg atau 34,78% dari harga fob SIR 20.

Harga karet dalam bentuk bokar yang diterima petani di berbagai daerah di Indonesia seperti yang telah disebutkan pada Tabel 11, dianalisis terintegrasi secara vertikal dan ditransmisikan dengan cukup kuat dengan tingkat korelasi sebesar 0,80 - 0,94 dari harga karet alam (karet remah) TSR 20 di tingkat dunia (pasar Singapura, New York, dan London) (Gambar 10). Jika terjadi perubahan (kenaikan/penurunan) harga di tingkat dunia maka akan ditransmisikan dengan cukup kuat melalui perubahan (kenaikan/penurunan) harga di tingkat wilayah dan tingkat petani/desa, namun demikian integrasi vertikal tingkat perubahan harga internasional ke tingkat wilayah lebih kuat dibandingkan dengan ke tingkat petani/desa.



Gambar 8. Rantai pemasaran bokar tradisional
(Sumber: Hendratno *et al.* 2009).



Gambar 9. Rantai pemasaran bokar yang terorganisir
(Sumber: Hendratno *et al.* 2009).

Tabel 11. Sistem pemasaran dan bagian harga yang diterima petani.

Sistem pemasaran	Jenis bokar	Bagian harga petani (% FOB SIR 20)	Tahun penelitian
A. Tradisional			
- Lokasi jauh	Sleb tebal	60-70	1993
- Lokasi dekat	Sleb tebal	70-80	1993
B. Terorganisir			
- Lelang di Sigambal, Kab. Labuhan Batu, Sumut	Cup lump	73	1991
- Lelang di Mandingin, Barabai, Kab. Hulu Sungai Tengah, Kalimantan Selatan	Sit	86-103	1991
- Lelang di Panerokan, Kab Batanghari, Jambi	Sleb tipis	87	1995
- Lelang di Kedaton, Kab OKU, Sumatera Selatan	Sleb tebal	82	2000
- Lelang di Pampangan, Kab OKI, Sumatera Selatan	Sleb tebal	83	2002
- Lelang di Kab Pasaman Barat, Sumatera Barat	Sleb tebal	76	2005
- Lelang di Kab. Bungo dan Tebo, Jambi	Sleb tebal	76	2005
- Kemitraan Inti-Plasma, PIR-Mini Estate, Kab OKU, Sumatera Selatan	Sleb lump	82	1992
- Kemitraan TCSDP Sekayu, Sumatera Selatan	Sleb tipis	85	1996
- Lelang di PIR Batumarta, Kab. OKU, Sumatera Selatan	Sleb tebal	84	2000
- Lelang di KUD (Berkat, Serasan Jaya, Mufakat Jaya, Maju Bersama, Sukajadi), Kab. Muara Enim, Sumatera Selatan	Sleb tebal	84 – 94	2013

Sumber: Hendratno *et al.* (2009), Saragih dan Krisnamurthi (1992), dan Syarifa, *et al* (2013)

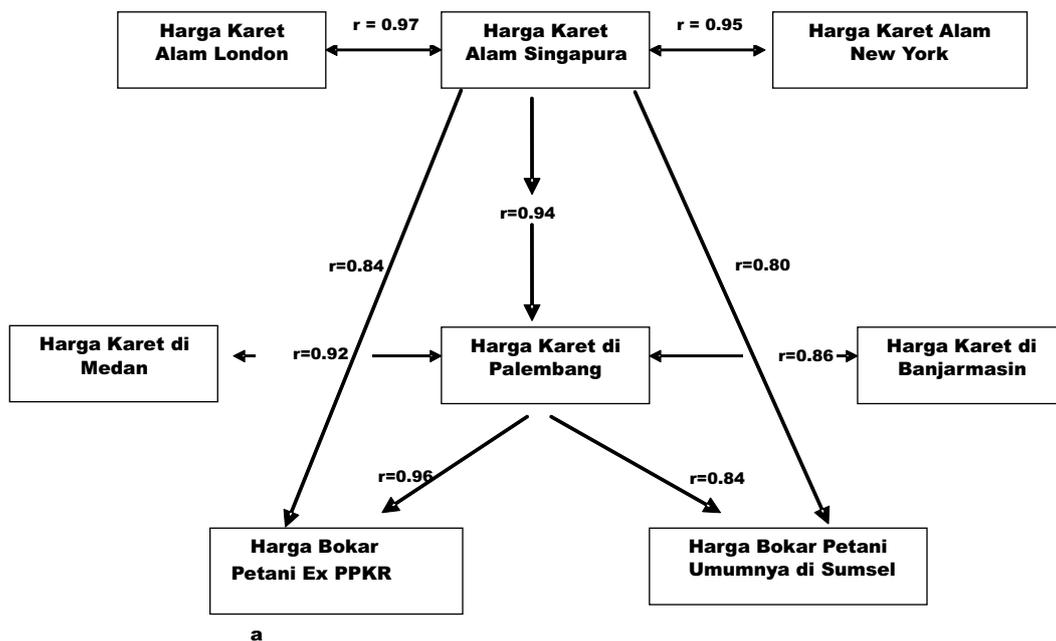
Tabel 12. Nilai tambah pengolahan karet remah SIR 20, tahun 2013.

Uraian	Biaya produksi dan harga (Rp/kg karet kering)	Persentase dari harga fob SIR 20 (%)
1. Amortised establishment cost	447	1.70
2. Field production cost (tapping and collection, field maintenance, field transport, general charges)	16.595	62.95
3. Delivery and handling cost to factories	150	5.69
Jumlah biaya produksi bokat sd tersedia di pintu CRF*	17.192	65.22
4. Harga fob SIR 20**	26.361	100.00
5. Nilai tambah	9.169	34.78

Keterangan: * Biaya produksi dan deliveri bokat sampai di CRF pada tahun 2013 adalah sebesar Rp 17.192,-

per kg karet kering (Gapkindo, 2013).

** Harga rata-rata fob SIR 20 pada tahun 2013 sebesar US\$ 2,52 per kg (IRSG, 2014) dan kurs rata-rata tahun 2013 Rp 10.461 per US\$ (World Bank, 2014).



Keterangan: r = koefisien korelasi Pearson

Gambar 10. Tingkat integrasi harga karet di pasar internasional, regional, dan petani (Sumber: Hendratno, 2009. Diolah).

Kesimpulan

Pasar karet remah SIR menyumbang lebih dari 96% terhadap ekspor karet alam Indonesia. Permintaan pasar karet remah dunia diperkirakan akan terus meningkat di masa mendatang.

Identifikasi terhadap berbagai faktor yang mempengaruhi perkembangan produksi karet remah SIR khususnya SIR 20 adalah adanya: a) ketersediaan bahan olah karet utamanya dari perkebunan rakyat, b) eksistensi pabrik karet remah/*Crumb Rubber Factory*, c) kuatnya integrasi vertikal pasar yang memberikan “keadilan” pembagian marjin pemasaran karet remah, d) diperolehnya nilai tambah yang cukup besar dalam kegiatan produksi karet remah, dan e) implementasi kebijakan pemerintah menunjang pengembangan karet remah.

Daftar Pustaka

- Basyarudin, D. (2012). Perkembangan dan prospek pasar karet alam dunia: forecasting harga karet alam dunia. *Prosiding Konferensi Nasional Karet 2012*. Pusat Penelitian Karet, Bogor.
- Damardjati, D. S. (2011). Prospektif harga karet alam: focus pada tren pasokan karet alam. Bahan persentasi disajikan dalam Lokakarya Karet Nasional tgl 26 September 2011 di Jakarta. FP2SB dan Peragi, Jakarta.
- Dewan Karet Indonesia. (2014). Data industri karet Indonesia tahun 2013. Dewan Karet Indonesia, Jakarta.
- Direktorat Jenderal Pekebunan. (2011). Statistik perkebunan Indonesia 2010-2012: karet. Direktorat Jenderal Pekebunan, Jakarta.
- Direktorat Jenderal Pekebunan. (2012). Statistik perkebunan Indonesia 2011-2013: karet. Direktorat Jenderal Pekebunan, Jakarta.
- Direktorat Jenderal Pekebunan. (2013). Statistik perkebunan Indonesia 2012-2014: karet. Direktorat Jenderal Pekebunan, Jakarta.
- Direktorat Jenderal Pekebunan. (2014). Statistik perkebunan Indonesia 2013-2015: karet. Direktorat Jenderal Pekebunan, Jakarta.
- Gabungan Perusahaan Karet Indonesia (Gapkindo). (2011). Data ekspor karet alam Indonesia menurut jenis mutu periode Desember 2010. *Bulletin Karet*, 4 th XXXIII, 5 April 2011. Gabungan Perusahaan Karet Indonesia, Jakarta.
- Gabungan Perusahaan Karet Indonesia (Gapkindo). 2012. Data ekspor karet alam Indonesia menurut jenis mutu periode Desember 2011. *Bulletin Karet*, 4 th XXXIV, 5 April 2012. Gabungan Perusahaan Karet Indonesia, Jakarta.
- Gabungan Perusahaan Karet Indonesia (Gapkindo). (2013). Data ekspor karet alam Indonesia menurut jenis mutu periode Desember 2012. *Bulletin Karet*, 4 th XXXV, 5 April 2013. Gabungan Perusahaan Karet Indonesia, Jakarta.
- Gabungan Perusahaan Karet Indonesia (Gapkindo). (2013). Cost of production. Bahan Diskusi Cost of Production di Direktorat Jenderal Perkebunan. Tidak Dipublikasi. Gabungan Perusahaan Karet Indonesia, Jakarta.
- Gabungan Perusahaan Karet Indonesia (Gapkindo). (2014). Data ekspor karet alam Indonesia menurut jenis mutu periode Desember 2013. *Bulletin Karet*, 4 th XXXVI, 5 April 2014. Gabungan Perusahaan Karet Indonesia, Jakarta.
- Gabungan Perusahaan Karet Indonesia (Gapkindo). 2015. Data ekspor karet alam Indonesia menurut jenis mutu periode Desember 2014. *Bulletin Karet*, 4 th XXXVII, 5 April 2015. Gabungan Perusahaan Karet Indonesia, Jakarta.
- Hendratno, S., Nancy, C., Supriadi, M., dan Anwar, C. (2009). Sistem dan kelembagaan pemasaran bokar. Dalam Buku *Saptabina Usahatani Karet Rakyat*. Balit Sembawa, Pusat Penelitian Karet, Palembang.
- Hendratno, S., Supriadi, M., Rosyid, M. J., dan Anwar, C. (1992). Sistem tataniaga bahan olah karet rakyat (bokar): pasar lelang bokar di Desa Panerokan, Kabupaten Batanghari, Jambi. Dalam Pengembangan Pasar Lelang Lokal: Hasil Lokakarya Nasional Pengembangan Pasar Lelang Lokal di Banjarmasin tgl 21-22 April 1992.

- Hendratno, S. (2009). Pendugaan harga karet harian pada futures trading dan integrasi pasar karet alam. *Jurnal Penelitian Karet*, 27, 65-76.
- Hendratno, S. (2013). Kinerja dan prospek agribisnis dan agroindustri karet. Makalah Pertemuan Ilmiah Masyarakat Agribisnis Indonesia (MAI) dan GPP. Masyarakat Agribisnis Indonesia, Jakarta.
- International Rubber Study Group. (2011). Rubber statistical bulletin, 66 (4-6) October-December 2011. The Secretariat of the International Rubber Study Group, Singapore.
- International Rubber Study Group. (2012). Rubber statistical bulletin, 67 (4-6) October-December 2012. The Secretariat of the International Rubber Study Group, Singapore.
- International Rubber Study Group. (2013). Rubber statistical bulletin, 68 (4-6) October-December 2013. The Secretariat of the International Rubber Study Group, Singapore.
- International Rubber Study Group. (2014). Rubber statistical bulletin, 69 (1-3) July-September 2014. The Secretariat of the International Rubber Study Group, Singapore.
- International Rubber Study Group. (2015). Rubber statistical bulletin, 69 (7-9) January-March 2015. The Secretariat of the International Rubber Study Group, Singapore.
- International Rubber Study Group. (2013). The world rubber industry outlook: review and prospects to 2022. International Rubber Study Group, Singapore.
- Manggabarani, A. (2012). Karet alam sebagai ATM petani dan sumber devisa negara. Media Perkebunan, Jakarta.
- Pane, A.A. (2011). Prospektif harga karet 2012 – 2013. Bahan persentasi disajikan dalam Lokakarya Karet Nasional tgl 26 September 2011 di Jakarta. FP2SB dan Peragi, Jakarta.
- Saragih, B. dan Y. B. Krisnamurthi. (1992). Pokok-pokok pemikiran pengembangan pasar lelang lokal: pengalaman pilot proyek pasar lelang karet di Barabai (Kalimantan Selatan), Panerokan (Jambi), dan Labuhan Batu (Sumatera Utara). Dalam Pengembangan Pasar Lelang Lokal: Hasil Lokakarya Nasional Pengembangan Pasar Lelang Lokal di Banjarmasin tgl 21-22 April 1992. Badan Pelaksana Bursa Komoditi Departemen Perdagangan, Jakarta.
- Singapore Commodity Exchange. (2015). Historical data: annually rubber price 1993 - 2015. Singapore Commodities Exchange, Singapore.
- Singapore Commodity Exchange. (2015). Historical data: daily rubber price 2010 - 2015. Singapore Commodities Exchange, Singapore.
- Smit, H. P. (2013). Impact of crude oil price movements on NR prices and forecasts for 2013 and beyond. In Global Rubber Conference, 1-3 October 2013, Palembang – Indonesia. Indonesian Rubber Council and PT Riset Perkebunan Nusantara, Palembang.
- Smit, H. (2015). Analysis, Outlook, and Strategies for the World Natural rubber Industry. Presented in International Rubber Consortium, Bandung 25 February 2015. Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, Jakarta.
- Syarifa, L. F., Agustina, D. S., Alamsyah, A., Nugraha, I. S., dan Nancy, C. (2013). Penguatan dan penumbuhan kelompok pemasaran bokar terorganisir di Provinsi Sumatera Selatan. Laporan Tahunan Penelitian. Balai Penelitian Sembawa, Pusat Penelitian Karet, Palembang.
- World Bank. 2014. Official exchange rate (LCU per US\$, period Aaverage). <http://worldbank.org/indicator/PA.NUS.FCRF>. Diakses pada 26 Nopember 2014.